

Tafsir Bira'yi dan Pengaruh Digitalisasi dalam Penyebaran Penafsiran Al-Qur'an

Muhith

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia

muhithbarashi@gmail.com

Diserahkan tanggal 21 Agustus 2025 | Diterima tanggal 21 Agustus 2025 | Diterbitkan tanggal 25 Agustus 2025

Abstract:

Qur'anic interpretation is an intellectual activity that continues to evolve in line with the changing times. One of the most widely discussed approaches is tafsir bi al-ra'y, an interpretation based on the ijtihad and reasoning of the exegete, alongside the use of transmitted reports and linguistic principles. Although its legitimacy has long been debated, tafsir bi al-ra'y plays a significant role in enriching the Islamic exegetical tradition. In the digital era, tafsir bi al-ra'y has undergone a profound transformation through new media such as websites, Qur'an applications, social media platforms, and even artificial intelligence. This phenomenon of digitalization brings a dual impact: on the one hand, it broadens access, democratizes knowledge, and facilitates the public in engaging with tafsir; on the other hand, it raises challenges related to authority, authenticity, and the potential distortion of interpretation. This study employs the library research method by examining both classical and contemporary sources, including traditional tafsir works, academic literature, and digital tafsir platforms. The analysis is carried out through a thematic approach to identify the concept of tafsir bi al-ra'y and to map the influence of digitalization on its dissemination. The findings reveal that digitalization offers significant opportunities for the global dissemination of tafsir bi al-ra'y, but also necessitates digital Islamic literacy, academic verification, and the involvement of scholarly authority to safeguard tafsir from misuse. Therefore, the integration of the exegetical scholarly tradition with digital innovation becomes a crucial key to maintaining the relevance and authenticity of tafsir bi al-ra'y in the modern era.

Keywords: *Tafsir bi al-ra'y, digitalization, Qur'anic interpretation, exegetical authority*

Abstrak :

Penafsiran al-Qur'an merupakan aktivitas ilmiah yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Salah satu corak penafsiran yang banyak diperbincangkan adalah tafsir bi ra'yi, yakni tafsir yang berlandaskan pada ijtihad dan penalaran mufassir, di samping penggunaan riwayat dan kaidah kebahasaan. Meski eksistensinya telah lama diperdebatkan, tafsir bi ra'yi memiliki peran penting dalam memperkaya khazanah penafsiran Islam. Memasuki era digital, tafsir bi ra'yi mengalami transformasi signifikan melalui media baru seperti website, aplikasi tafsir, media sosial, hingga kecerdasan buatan. Fenomena digitalisasi ini membawa dampak ganda: di satu sisi, memperluas akses, mendemokratisasi pengetahuan, dan memudahkan umat dalam menjangkau tafsir; namun di sisi lain, menimbulkan tantangan terkait otoritas, otentisitas, dan potensi distorsi penafsiran. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan mengkaji sumber-sumber klasik dan kontemporer, baik berupa kitab tafsir, literatur akademik, maupun platform digital tafsir al-Qur'an. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi konsep tafsir bi ra'yi dan memetakan pengaruh digitalisasi dalam penyebarannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi menghadirkan peluang besar bagi penyebaran tafsir bi ra'yi secara global, tetapi juga menuntut adanya literasi digital keislaman, verifikasi akademik, serta keterlibatan otoritas keilmuan agar tafsir tetap terjaga dari penyalahgunaan. Dengan demikian, integrasi antara tradisi keilmuan tafsir dan inovasi digital menjadi kunci penting dalam menjaga relevansi dan otentisitas tafsir bi ra'yi di era modern.

Kata Kunci: *Tafsir bi ra'yi, digitalisasi, penafsiran al-Qur'an, otoritas tafsir*

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Perdebatan tentang legitimasi tafsir bi ra'yi penafsiran yang bertumpu pada ijtihad dan nalar mufassir masih menjadi problem epistemologis penting dalam studi tafsir: bagaimana batas kewenangan nalar dibanding otoritas riwayat, dan sejauh mana praktik ini menjaga otentisitas makna Al-Qur'an di tengah konteks yang terus berubah (Kulinich, 2022). Persoalan ini kian kompleks ketika digitalisasi memperluas ruang produksi dan sirkulasi penafsiran melalui platform web, aplikasi, dan media sosial, yang bukan saja mendemokratkan akses tetapi juga berpotensi mengaburkan otoritas ilmiah serta membuka ruang distorsi makna (Abusharif MS, 2019). Di Indonesia dan global, beragam tafsir populer di media sosial menyebar cepat tanpa filter metodologis memadai, menimbulkan misinformasi tafsir dan melemahkan tafsir literacy publik (Rambe, Hadi, & Dewi, 2025).

Kajian klasik kontemporer menunjukkan bahwa tafsir bi ra'yi bukan monolit: ia diperdebatkan sejak abad pertengahan, dengan spektrum posisi dari penerimaan yang bersyarat hingga penolakan tegas, dan diskursus ini berpusat pada relasi dir'ayah (nalar) vs riw'ayah (transmisi). Di sisi lain, studi tentang Islam digital menegaskan pergeseran otoritas keagamaan dalam cyber-Islamic environments: otoritas menjadi terdistribusi, partisipatif, dan sangat dipengaruhi dinamika platform (Hadiyanto, Putri, & Fazli, 2025). Riset-riset mutakhir di ranah dakwah digital juga menggarisbawahi peluang edukasi yang besar, tetapi sekaligus mengeksplorasi problem oversimplification, clickbait theology, dan bias algoritmik yang memengaruhi konsumsi tafsir (Armita, 2025).

Artikel ini berargumen bahwa digitalisasi tidak sekadar medium baru bagi tafsir bi ra'yi, melainkan ekosistem yang mengubah "ekonomi otoritas" penafsiran: dari model hierarkis berbasis sanad ke model jaringan yang menuntut verification by design (kurasi ilmiah, transparansi metodologis, dan audit sumber) agar ijtihad mufassir tetap akuntabel di ruang digital (Madadzadeh & Bahariniya, 2024). Kami mengajukan tesis bahwa kualitas tafsir bi ra'yi di ekosistem digital meningkat signifikan bila tiga prasyarat dipenuhi: (1) tafsir literacy publik yang memadai; (2) kehadiran institusi/ulama sebagai gatekeeper dan sense-maker; serta (3) pemanfaatan teknologi (termasuk NLP/AI) secara etis untuk membantu penelusuran dalil, lintas-referensi, dan pengecekan konsistensi semantik, tanpa menggantikan otoritas keilmuan (An et al., 2025).

Bertumpu pada celah riset di atas, tujuan artikel ini adalah: (a) memetakan konsep dan karakteristik tafsir bi ra'yi dalam khazanah klasik kontemporer; (b) menganalisis bagaimana digitalisasi mengubah pola penyebaran, otoritas, dan risiko distorsi tafsir; serta (c) merumuskan kerangka etik-metodologis penguatan tafsir bi ra'yi di ruang digital (Mcclure, 2019). Metode yang digunakan adalah *library research* dengan content/thematic analysis atas sumber primer (kitab tafsir) dan sekunder (artikel jurnal, buku akademik, serta studi mutakhir tentang Islam digital dan AI untuk teks keagamaan), termasuk telaah terhadap studi kasus penyebaran tafsir di media sosial dan aplikasi digital (Falahi, Ulya, & Zaki, 2025).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) (Nurhayati & Rosadi, 2022). Metode ini dipilih karena kajian mengenai tafsir bi ra'yi dan pengaruh digitalisasi dalam penyebaran penafsiran Al-Qur'an lebih tepat ditelaah melalui penelusuran sumber-sumber tertulis baik klasik maupun kontemporer. Penelitian kepustakaan memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi, menelaah, dan menganalisis literatur yang relevan guna mendapatkan pemahaman komprehensif atas perkembangan metodologi tafsir

sekaligus fenomena digitalisasi yang mengubah pola penyebaran dan otoritas penafsiran (Nurhayati, 2023)

Sumber Data ada dua yaitu : 1) Sumber primer: kitab-kitab tafsir klasik seperti Jāmi‘ al-Bayān karya al-Ṭabarī, Mafātīḥ al-Ghayb karya al-Rāzī, dan literatur ulama kontemporer yang membahas tafsir bi ra’yi. 2) Sumber sekunder: buku akademik, artikel jurnal internasional dan nasional terkait tafsir, Islam digital, serta penelitian mutakhir mengenai penggunaan teknologi (aplikasi Qur’an, media sosial, AI) dalam penyebaran tafsir (Sugiyono, 2022)

Teknik Pengumpulan Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yakni menghimpun bahan pustaka yang relevan dengan tema penelitian. Proses ini mencakup penelusuran jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan artikel daring yang kredibel. Setiap literatur kemudian diklasifikasi sesuai tema: (a) konseptualisasi tafsir bi ra’yi, (b) digitalisasi dalam studi keislaman, dan (c) dampak digitalisasi terhadap penyebaran tafsir (Arikunto, 2021).

Teknik Analisis Data dilakukan dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan tematik. Tahapan analisis meliputi:

1. Reduksi data: memilih literatur yang paling relevan.
2. Kategorisasi: mengelompokkan data ke dalam tema besar, misalnya “otoritas tafsir”, “aksesibilitas digital”, dan “tantangan otentisitas”.
3. Interpretasi: menghubungkan data dengan teori tafsir dan konsep Islam digital untuk memperoleh gambaran komprehensif.
4. Sintesis: merumuskan temuan utama tentang bagaimana digitalisasi memengaruhi penyebaran tafsir bi ra’yi serta implikasi akademik dan praktisnya (Moleong, 2022).

Untuk menjamin validitas, penelitian ini menggunakan strategi triangulasi sumber dengan membandingkan literatur klasik, literatur akademik modern, dan data terkait fenomena digitalisasi dari publikasi terbaru. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menghadirkan analisis kritis dengan basis pustaka yang kuat.

PEMBAHASAN

Konsep dan Karakteristik Tafsir Bira’yi

Tafsir bi ra’yi merupakan corak penafsiran yang menekankan peran ijtihad dan nalar mufassir dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an dengan tetap berpegang pada kaidah kebahasaan, prinsip syariat, dan petunjuk dari riwayat yang sah. Dalam sejarah tafsir, ulama klasik berbeda pendapat: sebagian menganggap tafsir bi ra’yi sah sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariat, sementara sebagian lain menolak karena dikhawatirkan menimbulkan penafsiran subjektif yang menyimpang. Fakta historis menunjukkan bahwa sejumlah mufassir besar seperti Fakhr al-Dīn al-Rāzī memanfaatkan ra’yu secara luas dengan pendekatan filosofis dan teologis, sehingga tafsir bi ra’yi terbukti memperkaya khazanah penafsiran Islam (Falahi, Ulya, & Zaki, 2024). Dengan demikian, tafsir bi ra’yi adalah instrumen epistemologis yang membuka ruang dinamis bagi penafsiran kontekstual sepanjang dilakukan dalam koridor metodologis yang sah.

Dalam kajian mutakhir, Falahi, Ulya, dan Zaki menegaskan bahwa tafsir bi ra’yi memberi fleksibilitas substansial dalam menjawab isu kontemporer seperti kesetaraan gender, kemajuan ilmiah, dan keadilan sosial sementara tetap menjaga nilai-nilai inti teks Al-Qur’an (Falahi et al., 2025). Ini menjadi bukti bahwa metode ini berfungsi sebagai jembatan antara tafsir klasik dan realitas modern, memperluas manfaat interpretasi tanpa mengabaikan tradisi keilmuan. Lebih jauh, perkembangan tafsir bi ra’yi di era modern menunjukkan perpindahan fokus tematik dari ranah pemerintahan dan jurisprudensi klasik menuju isu-isu sosial etis yang relevan di masyarakat sekarang termasuk relasi antaragama dan hak perempuan. Transformasi ini mengindikasikan

bahwa tafsir bi ra'yi bersifat adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman, menjadikannya metode hermeneutika yang dinamis dan kontekstual.

Namun, penting adanya pengamanan metodologis agar tafsir bi ra'yi tidak jatuh ke ranah interpretasi tanpa landasan ilmiah. Dalam kajian Saleh (2024), penafsiran berbasis nalar (tafsir al-ra'y) dianggap valid hanya jika selaras dengan prinsip-prinsip ilmiah yang kuat dan tidak bertentangan dengan sumber utama syariat (Saleh, 2024). Oleh karena itu, karakteristik tafsir bi ra'yi idealnya mencakup: (1) penggunaan nalar kritis yang diasah oleh disiplin ilmu Islam, (2) keterikatan dengan referensi klasik dan kontemporer, serta (3) transparansi metodologis sebagai penyeimbang kreativitas interpretatif.

Digitalisasi Tafsir: Medium Baru Penyebaran Penafsiran

Digitalisasi mengantarkan corak baru penyebaran tafsir: akses yang mudah, cepat, dan global tanpa batas fisik. Sihabussalam mencatat bahwa sejak 2012, platform digital seperti YouTube, Facebook, situs web, dan Instagram telah menjadi saluran utama penyebaran tafsir di Indonesia, menghasilkan globalisasi sekaligus risiko pelemahan otoritas tradisional mufassir (Sihabussalam, Lailah, & Wijaya, 2024). Herlambang mengamati bahwa konten tafsir berbasis narasi di platform digital seperti respons terhadap situasi pandemic menunjukkan keluwesan pendekatan digital, namun juga menekankan kecenderungan selektif tematik dan simplifikasi dalam penyajian tafsir (Herlambang, Muttaqin, Rahmap, Torikoh, & Suratman, 2025).

Platform digital mendemokratisasi akses: siapa pun dengan gawai dan koneksi internet dapat mengakses, menyebarkan, bahkan memproduksi tafsir; akibatnya, otoritas tidak lagi monopoli lembaga atau ulama-scholar tradisional (Zaid, Fedtke, Shin, El Kadoussi, & Ibahrine, 2022). Di sisi lain, logika influencer dan budaya visual membentuk cara otoritas direpresentasikan dan dinegosiasikan, khususnya di Instagram, sehingga credibility cues kerap bergeser dari sanad/keilmuan menuju performativitas, estetika, dan kedekatan dengan audiens (Febrian, 2024).

Ekosistem aplikasi resmi misalnya aplikasi Qur'an Kemenag yang memuat fitur tafsir tahlili/tematik mendorong integrasi bacaan, terjemahan, dan penelusuran tematik yang lebih cepat dalam pembelajaran dan kajian tafsir (Faisal, Hasan, Hillah, Rahim, & Fadli, 2024). Kajian ulasan terstruktur serta studi dampak aplikasi menunjukkan aplikasi seluler meningkatkan keterjangkauan materi dan pengalaman belajar Al-Qur'an, meski tetap menuntut pendampingan pedagogis dan kurasi konten (Hakimi, Mursal AKRAMI, Maliha AHRARI, Khatera AKRAMI, & Fazila AKRAMI, 2024). Dengan demikian, kapabilitas search/cross-reference aplikasi memperluas toolkit mufassir dan pembelajar, tetapi standar literasi digital Qur'ani tetap krusial.

Teknik AI/NLP mempercepat analisis linguistik, pattern mining, dan cross-referencing ayat-ayat yang relevan, serta membantu transliterasi/OCR naskah demi akses riset yang lebih luas. Namun evaluasi kritis terhadap LLM untuk tafsir menunjukkan keluaran kerap kurang kedalaman historis-religius dan konteks asbāb al-nuzūl, sehingga penggunaan AI pada tafsir harus berada di bawah kerangka etik dan supervisi keilmuan (Suhada & Ningrum, 2025). Riset mutakhir memetakan gejala oversimplification, pemotongan ayat di luar konteks, serta populernya figur non-otoritatif yang memviralkan tafsir tanpa perangkat metodologis memadai menghasilkan distorsi makna dan kebingungan audiens. Studi terkait digital da'wah juga menandai kebutuhan kerangka etik dan literasi digital agar popularitas dan click-worthiness tidak menggosur validitas ilmiah tafsir.

Agar digitalisasi menjadi akselerator, bukan detonator, bagi tafsir berkualitas, diperlukan verifikasi by design (tautan ke sumber primer, jejak metodologi, penanda otoritas), kurasi kelembagaan, dan kolaborasi scholar, platform, developer, termasuk guardrails saat memanfaatkan AI (Al-Janabi, 2024). Pada saat yang sama, pemahaman atas dinamika mediatasi/algorithm di ruang digital perlu terus diintegrasikan ke state of the art studi Islam agar penyebaran tafsir di ranah publik tetap otentik, inklusif, dan bertanggung jawab.

Peluang dan Tantangan Digitalisasi

Digitalisasi membuka peluang besar bagi pengembangan tafsir bi ra'yi. Pertama, ia memungkinkan penyebaran tafsir secara global dengan kecepatan tinggi, sehingga pemahaman Al-Qur'an dapat menjangkau generasi muda yang terbiasa dengan media digital. Kedua, digitalisasi memungkinkan integrasi teknologi seperti Artificial Intelligence (AI) dalam membantu proses penelusuran teks tafsir, pengklasifikasian tema, dan pencocokan makna lintas ayat. Namun, tantangan yang muncul tidak kecil. Pertama, otoritas penafsiran berpotensi tereduksi karena semua orang bisa menafsirkan tanpa standar metodologis. Kedua, adanya bias algoritma platform digital dapat membuat tafsir tertentu lebih dominan, bukan karena kualitas akademiknya, melainkan karena daya tarik konten (*clickbait theology*). Ketiga, banjir informasi (*information overload*) berpotensi menimbulkan kebingungan umat dalam memilih rujukan tafsir yang otentik.

Ekosistem digital mendemokratisasi produksi dan kurasi pengetahuan; otoritas penafsiran tidak lagi dimonopoli institusi/ulama arus utama, karena influencer dan content creator mampu menegosiasikan otoritas lewat modal sosial, kedekatan, dan performativitas visual. Disisi peluang, aplikasi Al-Qur'an dan perangkat pembelajaran bergerak (*mobile*) menunjukkan dampak positif terhadap keterjangkauan materi, pengalaman belajar, dan preferensi pengguna—namun tetap membutuhkan kurasi pedagogis agar konten tafsir terjaga mutunya.

Kemajuan AI/NLP memberi peluang akselerasi: penelusuran korpus, *cross-referencing* ayat/tema, hingga tugas *passage retrieval* dan *machine reading comprehension* pada teks Al-Qur'an (Malhas, Mansour, & Elsayed, 2023), tetapi evaluasi kritis menunjukkan model generatif masih lemah dalam konteks historis-religius dan *asbāb al-nuzūl* sehingga perlu pagar etik dan supervisi keilmuan. Tantangan menonjol mencakup *oversimplification* dan penyebaran makna menyesatkan didorong logika *clickability* dan bias algoritmik yang mempercepat viralitas konten non-otoritatif serta menurunkan standar verifikasi public.

Agar digitalisasi menjadi akselerator mutu tafsir, perlu tata kelola "*verification by design*": pelabelan sumber primer, transparansi metodologi, *provenance* kutipan, dan kurasi kelembagaan, sembari memfungsikan AI sebagai alat bantu di bawah pengawasan ilmiah. Dengan demikian, hasil pembahasan menunjukkan bahwa digitalisasi adalah "pedang bermata dua": ia menjadi medium yang efektif untuk memperluas penyebaran tafsir bi ra'yi, tetapi sekaligus menghadirkan risiko serius bagi otoritas dan otentisitas tafsir. Oleh karena itu, integrasi antara tradisi akademik tafsir, literasi digital Qur'ani, dan kurasi keilmuan berbasis otoritas ulama merupakan langkah strategis untuk menjaga relevansi sekaligus keabsahan tafsir bi ra'yi di era digital.

SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa tafsir bi ra'yi merupakan corak penafsiran yang berbasis pada ijtihad dan penalaran mufassir, dengan karakteristik fleksibilitas dan adaptabilitas terhadap dinamika sosial. Sejak era klasik hingga kontemporer, tafsir ini tetap memainkan peran penting dalam memperkaya khazanah penafsiran Islam, meskipun sering kali diperdebatkan terkait batas antara interpretasi kreatif dan subjektivitas yang berlebihan.

Digitalisasi menghadirkan peluang signifikan bagi penyebaran tafsir bi ra'yi. Akses melalui aplikasi Qur'an, media sosial, dan platform daring memperluas jangkauan penafsiran hingga ke generasi digital native. Integrasi teknologi seperti *Natural Language Processing* (NLP) dan *Artificial*

Intelligence (AI) juga berpotensi memperkuat analisis metodologis dengan mempercepat pencarian tema, penelusuran ayat, dan klasifikasi wacana. Hal ini membuka jalan bagi keterhubungan global dan mempercepat pertumbuhan literasi Qur’ani.

Namun, digitalisasi juga membawa tantangan serius. Otoritas penafsiran berpotensi terfragmentasi karena munculnya figur non-otoritatif yang menyebarkan tafsir tanpa kerangka metodologis yang sah. Algoritma media sosial dan logika *clickability* kerap mendorong simplifikasi, distorsi, bahkan misinformasi tafsir. Selain itu, penggunaan AI tanpa kontrol keilmuan dapat menghasilkan keluaran yang tidak akurat secara historis maupun kontekstual, sehingga berisiko menyesatkan pengguna awam.

Dengan demikian, digitalisasi adalah pedang bermata dua: ia dapat menjadi akselerator atau justru pemicu krisis otoritas tafsir. Agar tetap relevan dan otentik, tafsir bi ra’yi di era digital perlu ditopang oleh literasi Qur’ani digital, pengawasan akademik, serta kurasi kelembagaan. Konsep “*verification by design*” yakni keterlacakan sumber, transparansi metodologi, dan penguatan otoritas ulama harus diintegrasikan dalam setiap platform digital. Integrasi tradisi keilmuan dengan inovasi teknologi menjadi kunci menjaga kesahihan, kredibilitas, dan relevansi tafsir bi ra’yi di abad digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abusharif MS, I. N. (2019). *Cyber-Islamic Environments and Salafi-Şūfi Contestations Appropriating Digital Media and Challenges to Religious Authority*. 1–298.
- Al-Janabi, M. K. A. (2024). *امادخ تيسءاكذلا ي عازظ صلاا في ي رسفت زآرق لا ي مرك لا 2. لم ّخ صة ساردةب ل يلا تحةب دقن ةب ندق تل*.
- An, A. N., Tamami, F. Q. A., Daud, Z., Salleh, N. M., Ishak, M. H. bin, & Muthoifin, M. (2025). Understanding the Integration of Deep Learning and Artificial Intelligence in Quranic Education and Research through Bibliometric Analysis. *Educational Process: International Journal*, 14. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.14.12>
- Arikunto, S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armita, P. (2025). Digital Da’wah and Quranic Interpretation: Opportunities, Distortions, and Ethics in the Spread of Interpretations on Social Media. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 4(1), 154–164. <https://doi.org/10.54298/ijith.v4i1.421>
- Faisal, M., Hasan, K., Hillah, F., Rahim, R. A., & Fadli, N. (2024). Application of Qur’an Kemenag in Learning Islamic Religious Education in Madrasah in West Aceh. *At-Turats*, 18(1), 12–32. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v18i1.2794>
- Falahi, F., Ulya, M., & Zaki, A. (2024). Tafsir Bi Al-Ra’y Method and Its Implications for Qur’anic Interpretation in the Modern Era. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 1(6), 361–378.
- Falahi, F., Ulya, M., & Zaki, A. (2025). Tafsir Bi Al-Ra’y Method and Its Implications for Qur’anic Interpretation in the Modern Era. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 1(6), 361–378. <https://doi.org/10.70177/jnis.v1i6.1444>
- Febrian, H. (2024). Visualizing Authority: Rise of the Religious Influencers on the Instagram. *Social Media and Society*, 10(4). <https://doi.org/10.1177/20563051241286850>
- Hadiyanto, A., Putri, K. Y. S., & Fazli, L. (2025). Religious moderation in Instagram: An Islamic interpretation perspective. *Heliyon*, 11(4), e42816. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e42816>
- Hakimi, M., Mursal AKRAMI, Maliha AHRARI, Khatera AKRAMI, & Fazila AKRAMI. (2024). The Impact of Mobile Applications on Quran Education: A Survey of Student Performance

- and Satisfaction. *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 2(8), 722–736. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v2i8.220>
- Herlambang, S., Muttaqin, I., Rahmap, Torikoh, & Suratman, B. (2025). New media in the Interpretation of the Qur'an: study of Quraish Shihab's interpretation of Covid-19 on Youtube. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2493463>
- Kulinich, A. (2022). "Personal Opinion" in Qur'anic Exegesis: Medieval Debates and Interpretations of al-Tafsir bi-l-Ra'y. *Islam - Zeitschrift Fur Geschichte Und Kultur Des Islamischen Orients*, 99(2), 476–513. <https://doi.org/10.1515/islam-2022-0024>
- Madadzadeh, F., & Bahariniya, S. (2024). The Role of Artificial Intelligence in Understanding and Interpreting the Quran. *Journal of Community Health Research*, 12(2), 310–311. <https://doi.org/10.18502/jchr.v12i35.14792>
- Malhas, R., Mansour, W., & Elsayed, T. (2023). Qur'an QA 2023 Shared Task: Overview of Passage Retrieval and Reading Comprehension Tasks over the Holy Qur'an. *ArabicNLP 2023 - 1st Arabic Natural Language Processing Conference, Proceedings*, (ArabicNLP), 690–701. <https://doi.org/10.18653/v1/2023.arabicnlp-1.76>
- Mcclure, P. K. (2019). Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority, by GARY R. BUNT. *Sociology of Religion*, 80(4), 542–543. <https://doi.org/10.1093/socrel/srz028>
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Nurhayati. (2023). DETERMINASI KINERJA GURU : PENGEMBANGAN KURIKULUM, KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH. *Jurnal Mumtaz Juli*, 3(2), 106–116.
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464.
- Rambe, K. F., Hadi, P. A., & Dewi, C. (2025). Distortion of Quranic Interpretation on Social Media: An Analysis of the Spread of Misleading Meanings. *Journal of Quranic Teaching and Learning*, 1(2), 121–138.
- Saleh, F. (2024). The Role of Qur'anic Interpretation in Islamic Legal Reasoning. *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah*, 2(2), 270–283. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i2.1451.1>
- Sihabussalam, S., Lailah, S., & Wijaya, R. (2024). Digital Era Qur'anic Interpretation in Indonesia: Influence and Development on Contemporary Tafsir. *Sa'adatul Lailah*, 17(1), 87–114.
- Sugiyono. (2022). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *CV. Alfabeta, Bandung*, 25.
- Suhada, F., & Ningrum, A. P. (2025). Potensi dan Keterbatasan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Penafsiran Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 188. *Fiker: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 51–64.
- Zaid, B., Fedtke, J., Shin, D. D., El Kadoussi, A., & Ibahrine, M. (2022). Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices. *Religions*, 13(4). <https://doi.org/10.3390/rel13040335>